

Pelatihan Apresiasi Sastra Indonesia untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SMK Muhammadiyah 1 Palembang

Gunawan Ismail^{*1}, Haryadi¹, Rio Saptaroni¹, Tri Yulisa¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

*Email: gunawanismailump@gmail.com

Article Info: Received: 29 July 2026, Accepted: 20 August 2026, Published: 24 August 2026

Abstract

Low interest in reading Indonesian literary works remains a challenge among vocational high school (SMK) students. This community service program aimed to increase students' interest in reading Indonesian literature through interactive and participatory literary appreciation training at SMK Muhammadiyah 1 Palembang. The program involved 32 eleventh-grade students and comprised preparation, training, and evaluation stages. Training activities included interactive learning, group discussions, expressive reading, drama simulation, and reflection. Changes in students' responses were assessed using pre- and post-training questionnaires covering interest in reading literature, reading outside regular classroom activities, interest in poetry, short stories, and drama, and confidence in expressing opinions. The results showed positive changes across all indicators. Interest in reading Indonesian literature increased from 38% to 67%, reading outside regular classroom activities from 35% to 63%, interest in poetry from 32% to 65%, short stories from 40% to 70%, and drama from 30% to 68%. Confidence in expressing opinions increased from 42% to 72%. These results indicate that participatory literary appreciation activities can encourage positive responses to literary reading. Continued implementation through school literacy programs and Indonesian language learning is recommended.

Keywords: Literary Appreciation; Reading Interest; Vocational High School; School Literacy

Abstrak

Rendahnya minat membaca karya sastra Indonesia masih menjadi persoalan pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan minat membaca sastra Indonesia melalui pelatihan apresiasi sastra yang interaktif dan partisipatif di SMK Muhammadiyah 1 Palembang. Program melibatkan 32 siswa kelas XI dan dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelatihan mencakup pembelajaran interaktif, diskusi kelompok, membaca ekspresif, simulasi drama, dan refleksi. Perubahan respons siswa diukur melalui kuesioner sebelum dan setelah pelatihan yang mencakup minat membaca sastra, aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler, ketertarikan terhadap puisi, cerita pendek, dan drama, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Hasil menunjukkan perubahan positif pada seluruh indikator. Minat membaca sastra meningkat dari 38% menjadi 67%, membaca di luar pembelajaran dari 35% menjadi 63%, minat terhadap puisi dari 32% menjadi 65%, cerita pendek dari 40% menjadi 70%, dan drama dari 30% menjadi 68%. Kepercayaan diri menyampaikan pendapat meningkat dari 42% menjadi 72%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apresiasi sastra partisipatif dapat mendorong respons positif siswa terhadap kegiatan membaca sastra. Program dapat dilanjutkan melalui integrasi dalam literasi sekolah dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Apresiasi Sastra; Minat Membaca; Sekolah Menengah Kejuruan; Literasi Sekolah

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi mendasar dalam pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan literasi tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki posisi penting dalam pendidikan, kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih menjadi perhatian karena capaian membaca relatif rendah dibandingkan dengan banyak negara lain (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2023). Persoalan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan lemahnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan sekolah, rendahnya motivasi, dominasi media digital sebagai sumber hiburan, serta terbatasnya ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan minat siswa (Hera Fasirah et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi perlu

diarahkan tidak hanya pada ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman membaca yang mampu membangun ketertarikan dan keterlibatan peserta didik.

Salah satu upaya yang dikembangkan untuk membangun kebiasaan membaca di lingkungan pendidikan adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program tersebut mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung aktivitas literasi, penyediaan bahan bacaan, serta integrasi literasi ke dalam pembelajaran. Keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh bentuk pengalaman literasi yang diberikan kepada siswa. Aktivitas yang menarik, kontekstual, dan partisipatif memiliki peluang lebih besar untuk mendorong keterlibatan siswa dalam membaca (Qoffayana et al., 2025). Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki orientasi kuat pada pengembangan kompetensi vokasional. Fokus tersebut dapat menyebabkan aktivitas membaca, terutama membaca karya sastra, kurang memperoleh ruang dalam pengalaman belajar siswa. Karya sastra bahkan masih dapat dipersepsikan sebagai materi yang bersifat teoretis dan kurang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan vokasional (Hairi et al., 2014.; Yahya et al., 2025). Padahal, interaksi dengan karya sastra dapat memberikan pengalaman yang mendukung kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, empati, dan kecerdasan emosional, yang relevan baik dalam kehidupan akademik maupun dunia kerja (Avisa et al., 2024).

Persoalan tersebut juga dijumpai pada SMK Muhammadiyah 1 Palembang sebagai mitra kegiatan pengabdian. Hasil pengamatan awal dan diskusi dengan guru menunjukkan bahwa siswa umumnya membaca puisi, cerita pendek, atau drama ketika karya tersebut diberikan sebagai bagian dari tugas pembelajaran, sementara aktivitas membaca secara mandiri masih terbatas. Pembelajaran sastra lebih banyak diarahkan pada analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sehingga ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan karya melalui membaca, berdiskusi, berekspresi, dan memerankan teks belum berkembang secara optimal. Gambaran awal tersebut diperkuat oleh data evaluasi sebelum pelaksanaan program. Sebanyak 38% siswa menyatakan tertarik membaca sastra Indonesia, sedangkan 35% melakukan aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler. Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat juga baru mencapai 42%. Data tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberadaan pembelajaran sastra dan keterlibatan siswa dalam pengalaman membaca yang lebih mandiri dan aktif. Oleh karena itu, diperlukan bentuk literasi yang tidak berhenti pada pemahaman isi atau analisis teks, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, menafsirkan, dan mengekspresikan pemahamannya terhadap karya sastra (Hotimah & Ramadani, 2025; Tujiri et al., 2026).

Pelatihan apresiasi sastra Indonesia menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk merespons kebutuhan tersebut. Apresiasi sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami struktur karya, tetapi mencakup proses menikmati, menafsirkan, mengevaluasi, dan menghargai karya melalui keterlibatan langsung dengan teks. Penerapannya dapat diwujudkan melalui pembacaan puisi, diskusi cerita pendek, membaca ekspresif, dan simulasi drama sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman secara individual sekaligus melalui interaksi dengan kelompok. Pengalaman tersebut dapat membuka ruang bagi perkembangan kreativitas, pemikiran reflektif, dan keterlibatan siswa terhadap karya sastra (Putri, 2018). Pemilihan karya yang dekat dengan pengalaman dan kehidupan siswa juga berpotensi menggeser pandangan bahwa membaca hanya merupakan kewajiban akademik menjadi aktivitas yang memiliki makna personal dan sosial (Saputra & Damayanti, 2025). Integrasi apresiasi sastra ke dalam program literasi sekolah selanjutnya dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih kontekstual dan partisipatif (Imran et al., 2023).

Kebutuhan tersebut menjadi dasar perancangan program pengabdian yang mengintegrasikan pemahaman apresiasi sastra dengan pengalaman membaca dan berekspresi. Pelatihan tidak diarahkan semata-mata untuk menyampaikan konsep mengenai sastra, tetapi menempatkan siswa sebagai peserta aktif melalui rangkaian membaca, diskusi, membaca ekspresif, dan simulasi drama. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhadapan langsung dengan teks, membangun interpretasi melalui pertukaran gagasan, serta menyampaikan pemahaman dalam bentuk ekspresi lisan dan pertunjukan. Dengan demikian, kegiatan dirancang untuk menjawab persoalan mitra berupa rendahnya ketertarikan membaca sastra sekaligus keterbatasan pengalaman siswa dalam berinteraksi secara aktif dengan karya sastra.

Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan minat baca siswa SMK Muhammadiyah 1 Palembang melalui pelatihan apresiasi sastra Indonesia yang interaktif dan partisipatif. Secara khusus, pelaksanaan program diarahkan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap karya sastra,

mendorong aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler, serta memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pemahaman dan pendapat terhadap karya yang dibaca. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan alternatif pelaksanaan literasi sastra yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK dan memiliki peluang untuk dilanjutkan dalam lingkungan sekolah.

2. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Palembang, Sumatera Selatan, pada Maret hingga Juni 2026 dengan melibatkan 32 siswa kelas XI. Peserta ditetapkan melalui koordinasi dengan pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterlibatan siswa dalam program literasi sekolah. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses apresiasi sastra. Pendekatan tersebut dirancang agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mengalami secara langsung proses membaca, mendiskusikan, menafsirkan, mengekspresikan, dan memerankan karya sastra (Imran et al., 2023).

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi antara tim pengabdian, kepala sekolah, dan guru untuk menetapkan peserta, jadwal, materi, serta kebutuhan teknis pelaksanaan. Analisis kebutuhan dilakukan melalui diskusi dengan guru dan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan membaca siswa, pola pembelajaran sastra, kendala yang dihadapi, dan kebutuhan pengembangan literasi (Wulandari et al., 2023). Informasi tersebut digunakan untuk menentukan bentuk aktivitas dan bahan apresiasi yang sesuai dengan karakteristik peserta. Karya sastra Indonesia yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian tema dengan pengalaman siswa usia remaja dan peluang karya tersebut untuk dikembangkan melalui kegiatan membaca, diskusi, pembacaan ekspresif, dan dramatisasi. Pada tahap ini juga disiapkan bahan pembelajaran, panduan aktivitas, lembar observasi, dan kuesioner evaluasi yang digunakan sebelum dan sesudah pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan terdiri atas rangkaian aktivitas yang saling berkaitan, yaitu kuliah interaktif, diskusi kelompok, membaca ekspresif, dan simulasi drama. Kuliah interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai pengertian, tujuan, manfaat, dan proses apresiasi sastra serta hubungannya dengan kegiatan literasi. Setelah memperoleh pemahaman awal, siswa membaca puisi dan cerita pendek yang telah dipilih secara berkelompok. Diskusi diarahkan pada identifikasi tema, nilai, pesan budaya, dan keterkaitan isi karya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membangun interpretasi melalui pertukaran gagasan. Tahap berikutnya berupa membaca ekspresif dengan memperhatikan penghayatan, intonasi, ekspresi, dan pemaknaan teks. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan simulasi drama secara berkelompok berdasarkan karya yang telah dibaca. Melalui proses tersebut, siswa menginterpretasikan teks, membagi peran, bekerja sama, dan menyampaikan pemahaman dalam bentuk pertunjukan sederhana. Refleksi dilakukan pada akhir kegiatan untuk memperoleh tanggapan siswa mengenai pengalaman mengikuti pelatihan.

Evaluasi program dilakukan dengan menggabungkan pengukuran kuantitatif dan observasi kualitatif. Pengukuran kuantitatif dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan setelah pelatihan. Instrumen digunakan untuk mengukur minat membaca sastra melalui beberapa indikator, yaitu ketertarikan terhadap bacaan sastra Indonesia, frekuensi membaca di luar kegiatan pembelajaran reguler, ketertarikan terhadap genre sastra yang digunakan dalam pelatihan, serta kemauan membaca secara mandiri. Ketertarikan terhadap genre mencakup puisi, cerita pendek, dan drama yang digunakan dalam rangkaian apresiasi sastra. Setiap indikator diukur pada tahap sebelum dan setelah pelatihan untuk mengetahui perubahan respons peserta. Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat juga diamati sebagai indikator pendukung keterlibatan siswa selama proses apresiasi sastra.

Data kuantitatif disajikan dalam bentuk persentase dan dianalisis dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan setelah pelatihan pada setiap indikator. Perubahan persentase digunakan untuk menggambarkan kecenderungan peningkatan atau penurunan respons siswa setelah mengikuti program. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif sehingga perubahan yang diperoleh tidak diinterpretasikan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Sebagai contoh, perubahan minat membaca sastra dari 38% sebelum kegiatan menjadi 67% setelah kegiatan menunjukkan peningkatan sebesar 29 poin

persentase. Cara penyajian tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang proporsional mengenai perubahan respons siswa sesuai dengan karakter evaluasi program.

Langkah Strategis Meningkatkan Literasi melalui Apresiasi Sastra Indonesia



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian

Data kualitatif diperoleh melalui observasi terstruktur selama pelaksanaan pelatihan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan siswa dalam membaca karya, partisipasi dalam diskusi, keberanian menyampaikan interpretasi, kerja sama kelompok, keterlibatan dalam membaca ekspresif, serta partisipasi dalam simulasi drama. Hasil observasi digunakan untuk memperjelas perubahan yang terlihat pada data kuantitatif, terutama dalam menggambarkan bentuk keterlibatan siswa selama mengikuti rangkaian kegiatan. Umpan balik guru juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai relevansi materi, keterlaksanaan kegiatan, respons siswa, dan peluang penerapan aktivitas apresiasi sastra dalam program literasi sekolah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan persentase hasil pengukuran sebelum dan setelah pelatihan serta mengaitkannya dengan temuan observasi selama kegiatan. Data kuantitatif memberikan gambaran mengenai perubahan minat membaca dan respons siswa, sedangkan data kualitatif membantu menjelaskan keterlibatan peserta selama proses apresiasi sastra. Interpretasi hasil dibatasi pada perubahan yang teramati selama pelaksanaan dan periode evaluasi. Oleh karena itu, peningkatan persentase dipahami sebagai indikasi perubahan minat dan keterlibatan siswa setelah mengikuti pelatihan, bukan sebagai bukti terbentuknya kebiasaan membaca dalam jangka Panjang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pelatihan dan Keterlibatan Peserta

Pelatihan apresiasi sastra Indonesia dirancang sebagai pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman karya dengan aktivitas membaca, interpretasi, ekspresi, dan interaksi antarsiswa. Rangkaian kegiatan meliputi pembelajaran interaktif, pembacaan dan diskusi kelompok, membaca ekspresif, simulasi drama, serta refleksi. Setiap aktivitas memiliki keterkaitan dengan tahapan apresiasi, mulai dari memahami isi karya, mengembangkan interpretasi, mengomunikasikan pemahaman, hingga mengekspresikannya dalam bentuk yang lebih konkret. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan karya sastra dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif.

Pembelajaran interaktif digunakan untuk memberikan pemahaman awal mengenai konsep, tujuan, dan manfaat apresiasi sastra serta keterkaitannya dengan literasi. Siswa kemudian membaca puisi dan cerita pendek yang telah dipilih sesuai dengan karakteristik peserta. Pembacaan tidak diarahkan semata-mata untuk menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik, tetapi juga untuk mengidentifikasi tema,

nilai, pesan budaya, serta keterkaitan persoalan dalam karya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Perubahan fokus tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk memandang karya sastra sebagai teks yang dapat dimaknai melalui hubungan antara isi karya dan pengalaman pembaca. Pengalaman belajar yang menempatkan peserta sebagai pelaku dalam proses pembentukan pemahaman juga sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan

Diskusi kelompok menjadi bagian yang menghubungkan aktivitas membaca dengan proses interpretasi. Siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pemahaman, membandingkan pandangan, memberikan tanggapan, dan mengembangkan penafsiran terhadap karya melalui pertukaran gagasan. Interaksi tersebut membuat proses apresiasi tidak berlangsung secara individual, tetapi berkembang melalui proses pemaknaan bersama. Diskusi sastra yang interaktif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun makna melalui pertukaran gagasan dan interpretasi terhadap teks (Hoffman, 2011). Dalam pelaksanaan kegiatan, pola tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam membahas isi karya dan menyampaikan pendapat selama diskusi kelompok.

Pengalaman apresiasi selanjutnya dikembangkan melalui membaca ekspresif. Siswa mempraktikkan pembacaan teks dengan memperhatikan penghayatan, intonasi, ekspresi, dan pemaknaan. Aktivitas ini menuntut siswa memahami isi dan suasana karya sebelum menyampaikannya secara lisan. Dengan demikian, membaca tidak berhenti pada proses memahami informasi, tetapi berkembang menjadi kegiatan interpretatif yang melibatkan pemahaman sekaligus ekspresi. Kesempatan untuk membacakan karya di hadapan peserta lain juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengomunikasikan hasil pemaknaannya secara langsung.

Simulasi drama memberikan bentuk keterlibatan yang lebih kompleks karena siswa perlu menerjemahkan pemahamannya terhadap karya ke dalam dialog, ekspresi, peran, dan kerja sama kelompok. Peserta bekerja bersama untuk memerankan karya sastra yang telah dipilih dan menyajikannya dalam bentuk pertunjukan sederhana. Proses tersebut mengharuskan siswa memahami karakter, situasi, konflik, dan pesan dalam karya sekaligus berkoordinasi dengan anggota kelompok. Aktivitas drama dengan demikian tidak hanya memperluas bentuk apresiasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan pemahaman terhadap teks diwujudkan melalui ekspresi dan tindakan.

Keterlibatan siswa selama pelatihan tampak dalam aktivitas membaca karya, mengikuti diskusi, menyampaikan interpretasi, melakukan pembacaan ekspresif, dan berpartisipasi dalam simulasi drama. Variasi aktivitas tersebut memberikan ruang keterlibatan yang lebih luas dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan konsep dan analisis teks. Membaca dan diskusi memberikan ruang untuk mengembangkan pemahaman serta menyampaikan gagasan, sedangkan membaca ekspresif dan dramatisasi memungkinkan siswa mengomunikasikan pemahaman melalui ekspresi dan kerja sama. Pola pembelajaran semacam ini relevan dengan kebutuhan siswa SMK yang tidak hanya memerlukan kompetensi akademik dan vokasional, tetapi juga pengalaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memadukan membaca, interpretasi, ekspresi, dan kolaborasi, apresiasi sastra dapat ditempatkan sebagai pengalaman literasi yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

3.2 Evaluasi dan Dampak Pelatihan

Perubahan respons peserta diidentifikasi melalui pengukuran sebelum dan setelah pelatihan pada enam indikator, yaitu minat membaca sastra Indonesia, aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler, ketertarikan terhadap puisi, cerita pendek, dan drama, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Keenam indikator tersebut merepresentasikan dua aspek yang menjadi sasaran program, yakni ketertarikan dan kecenderungan siswa untuk berinteraksi dengan bacaan sastra serta keterlibatan mereka dalam proses apresiasi. Hasil pengukuran menunjukkan adanya perubahan pada seluruh indikator setelah pelatihan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Respons Siswa Sebelum dan Setelah Pelatihan

Indikator dievaluasi	yang	Sebelum (%)	Setelah (%)	Perubahan (poin persentase)
Minat membaca sastra Indonesia		38	67	29
Membaca di luar pembelajaran reguler		35	63	28
Ketertarikan terhadap puisi		32	65	33
Ketertarikan terhadap cerita pendek		40	70	30
Ketertarikan terhadap drama		30	68	38
Kepercayaan diri menyampaikan pendapat		42	72	30

Sumber: Data hasil evaluasi peserta sebelum dan setelah pelatihan

Minat membaca sastra Indonesia mengalami perubahan dari 38% sebelum pelatihan menjadi 67% setelah pelatihan. Kenaikan sebesar 29 poin persentase memperlihatkan bertambahnya proporsi siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan sastra setelah memperoleh pengalaman apresiasi secara langsung. Perubahan tersebut berkaitan dengan karakter pelatihan yang mengintegrasikan pembacaan karya, diskusi, membaca ekspresif, dan simulasi drama. Siswa tidak hanya berhadapan dengan teks sebagai objek yang dianalisis, tetapi memperoleh kesempatan untuk memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan pemahamannya melalui berbagai bentuk aktivitas. Pengalaman belajar yang kontekstual dan berpusat pada keterlibatan siswa dapat mendukung motivasi serta ketertarikan terhadap pembelajaran sastra (Sisfia et al., 2023).

Perubahan pada aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler bergerak dari 35% menjadi 63%, dengan selisih 28 poin persentase. Indikator ini memberikan gambaran mengenai kecenderungan siswa melakukan aktivitas membaca di luar tuntutan pembelajaran formal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perubahan respons terhadap sastra tidak hanya muncul pada ketertarikan terhadap materi, tetapi juga terlihat pada kecenderungan melakukan aktivitas membaca di luar kelas. Pengalaman literasi yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dapat memberikan dorongan untuk melanjutkan aktivitas membaca di luar pembelajaran formal (Wasngadiredja et al., 2024). Meskipun demikian, perubahan dalam periode evaluasi yang terbatas belum cukup untuk menyimpulkan terbentuknya kebiasaan membaca yang menetap. Keberlangsungan perilaku tersebut tetap dipengaruhi oleh kesempatan membaca, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan lingkungan sekolah.

Ketertarikan terhadap genre sastra memperlihatkan pola perubahan yang berbeda. Minat terhadap puisi meningkat dari 32% menjadi 65%, cerita pendek dari 40% menjadi 70%, dan drama dari 30% menjadi 68%. Cerita pendek mencapai persentase tertinggi setelah pelatihan, sedangkan drama mengalami perubahan paling besar, yaitu 38 poin persentase. Perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan karakter pengalaman yang diberikan oleh masing-masing genre. Cerita pendek memungkinkan siswa memahami alur, tokoh, konflik, dan persoalan melalui pembacaan serta diskusi, sedangkan drama

menghadirkan kesempatan untuk mengaktualisasikan pemahaman melalui peran, dialog, ekspresi, dan kerja sama. Puisi memberikan pengalaman apresiasi melalui pemaknaan dan pembacaan ekspresif. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa penyediaan lebih dari satu genre dapat memperluas pilihan pengalaman literasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan bentuk karya yang sesuai dengan ketertarikannya.

Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat meningkat dari 42% menjadi 72%, dengan perubahan sebesar 30 poin persentase. Perubahan tersebut berkaitan dengan ruang interaksi yang dibangun selama proses apresiasi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa mengemukakan interpretasi dan menanggapi pandangan peserta lain, sedangkan membaca ekspresif dan simulasi drama memberikan pengalaman menyampaikan pemahaman secara lisan di hadapan orang lain. Aktivitas tersebut mempertemukan pemahaman terhadap teks dengan kemampuan mengartikulasikan gagasan, sehingga keterlibatan siswa tidak hanya berlangsung pada tingkat membaca, tetapi juga pada proses komunikasi. Pembelajaran berbasis karya sastra yang melibatkan interaksi dan aktivitas kelompok memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa (Avisa et al., 2024).

Perubahan pada keenam indikator memperlihatkan bahwa respons siswa terhadap berbagai aspek pelatihan bergerak ke arah yang positif, tetapi dengan besaran yang berbeda. Ketertarikan terhadap drama menunjukkan perubahan terbesar, sedangkan aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler mengalami perubahan paling kecil. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya jarak antara respons yang terbentuk melalui pengalaman pembelajaran dan perubahan perilaku membaca di luar lingkungan pembelajaran. Aktivitas apresiasi yang berlangsung secara langsung dapat segera memengaruhi pengalaman dan ketertarikan siswa, sedangkan kebiasaan membaca memerlukan pengulangan dan dukungan yang lebih berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan pada indikator membaca di luar pembelajaran perlu dipahami sebagai kecenderungan awal yang perlu dipelihara melalui lingkungan literasi yang konsisten.

Secara keseluruhan, perubahan yang muncul setelah pelatihan menunjukkan bahwa pengalaman apresiasi yang melibatkan siswa secara aktif berkaitan dengan meningkatnya ketertarikan terhadap sastra, kecenderungan membaca di luar pembelajaran, respons terhadap berbagai genre, dan keberanian menyampaikan pendapat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa apresiasi sastra dapat dikembangkan tidak hanya melalui penguasaan konsep, tetapi melalui pengalaman membaca dan berinteraksi dengan teks dalam berbagai bentuk. Namun, karena pengukuran dilakukan pada periode sebelum dan setelah kegiatan tanpa pengamatan jangka panjang, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku membaca. Pengaruh program terhadap kebiasaan membaca dalam jangka panjang memerlukan tindak lanjut dan evaluasi berkala di lingkungan sekolah.

3.3 Implikasi dan Tindak Lanjut Program

Perubahan yang terjadi pada minat membaca dan keterlibatan siswa memperlihatkan bahwa pengalaman apresiasi sastra yang melibatkan pembacaan, diskusi, ekspresi, dan dramatisasi dapat menjadi alternatif untuk memperkaya pelaksanaan literasi di SMK. Pendekatan tersebut memberikan bentuk interaksi yang lebih beragam dengan karya sastra sehingga siswa tidak hanya berhadapan dengan teks untuk memenuhi tuntutan tugas, tetapi memperoleh kesempatan untuk memahami, menafsirkan, dan mengomunikasikan pemaknaan terhadap karya. Relevansi pendekatan ini semakin terlihat pada konteks pendidikan vokasional yang membutuhkan keseimbangan antara pengembangan kompetensi bidang keahlian dan keterampilan komunikasi serta interaksi sosial. Aktivitas literasi yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan aktivitas yang hanya berorientasi pada penerimaan informasi (Wasngadiredja et al., 2024).

Implikasi lain terlihat pada perlunya variasi bahan dan bentuk kegiatan dalam pengembangan literasi sekolah. Perbedaan respons terhadap puisi, cerita pendek, dan drama menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang beragam terhadap karya sastra. Karena itu, penyediaan satu jenis bacaan atau satu pola aktivitas belum tentu dapat mengakomodasi seluruh preferensi siswa. Sekolah dapat mengembangkan kegiatan yang memadukan pembacaan karya, diskusi, pembacaan ekspresif, dan dramatisasi secara proporsional dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Pembelajaran sastra yang kontekstual dan berpusat pada siswa memiliki relevansi dalam mendorong motivasi serta keterlibatan siswa terhadap karya sastra (Sisfia et al., 2023).

Keberlanjutan program perlu ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan literasi sekolah, bukan sebagai kegiatan yang berhenti setelah pelatihan selesai. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas apresiasi sastra ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pemilihan karya yang dekat dengan pengalaman siswa, diskusi interpretatif, dan kegiatan membaca ekspresif. Sekolah juga dapat mengembangkan forum atau kelompok baca sebagai ruang pertemuan rutin bagi siswa dengan karya sastra. Ketersediaan bahan bacaan yang beragam dan relevan di perpustakaan menjadi pendukung penting agar siswa memiliki kesempatan untuk melanjutkan aktivitas membaca secara mandiri. Pengembangan kegiatan literasi yang memadukan aktivitas membaca dengan keterlibatan aktif dan dukungan lingkungan pembelajaran berpotensi menjaga keberlangsungan partisipasi siswa (Andriani et al., 2025).

Tindak lanjut juga perlu disertai evaluasi berkala untuk mengetahui keberlanjutan perubahan yang telah muncul setelah pelatihan. Pemantauan dapat dilakukan melalui pengukuran ulang minat membaca, pencatatan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, serta dokumentasi aktivitas apresiasi yang dilaksanakan sekolah. Langkah tersebut diperlukan karena perubahan yang diperoleh dalam kegiatan ini diukur pada periode sebelum dan setelah pelatihan, sehingga belum dapat menunjukkan apakah respons positif siswa bertahan dalam jangka panjang. Evaluasi lanjutan dapat memberikan informasi mengenai konsistensi perubahan sekaligus menjadi dasar bagi sekolah untuk menyesuaikan bentuk kegiatan, bahan bacaan, dan strategi pendampingan sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa.

Penerapan tindak lanjut tersebut memungkinkan hasil pelatihan tidak berhenti pada perubahan respons siswa sesaat, tetapi berkembang menjadi praktik literasi yang lebih teratur di lingkungan sekolah. Keberlanjutan terutama bergantung pada kemampuan mitra mengadopsi aktivitas yang telah diperkenalkan ke dalam program yang sudah berjalan, ketersediaan bahan bacaan yang mendukung, keterlibatan guru, serta kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan karya secara rutin. Dengan dukungan tersebut, apresiasi sastra dapat ditempatkan sebagai salah satu bentuk kegiatan literasi yang memberikan pengalaman membaca sekaligus ruang bagi siswa untuk berkomunikasi, berekspresi, dan berinteraksi melalui karya sastra.

4. KESIMPULAN

Pelatihan apresiasi sastra Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Palembang menunjukkan perubahan positif pada minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, yang ditunjukkan oleh meningkatnya minat membaca sastra Indonesia, aktivitas membaca di luar pembelajaran reguler, ketertarikan terhadap puisi, cerita pendek, dan drama, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat setelah pelatihan. Rangkaian pembelajaran melalui pembacaan karya, diskusi kelompok, membaca ekspresif, dan simulasi drama memberikan pengalaman apresiasi yang aktif dan kontekstual dengan memberi ruang kepada siswa untuk memahami, menafsirkan, mengekspresikan, dan mengomunikasikan pemaknaan terhadap karya sastra. Perubahan tersebut menjadi indikasi bahwa apresiasi sastra dapat digunakan sebagai alternatif kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa SMK, meskipun keberlanjutan perubahan minat dan kebiasaan membaca belum dapat dipastikan melalui evaluasi dalam periode yang terbatas. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada integrasi aktivitas apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan program literasi sekolah, didukung oleh forum membaca, ketersediaan koleksi sastra yang relevan, serta evaluasi berkala untuk memantau keberlangsungan keterlibatan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H., Haifaturrahman, H., & Muhdar, S. (2025). Peran Guru, Kegiatan Literasi dan Meningkatkan Keterampilan Siswa. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1810–1819. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10832>
- Anthony, G. (1996). Active learning in a constructivist framework. *Educational Studies in Mathematics*, 31(4), 349–369. <https://doi.org/10.1007/BF00369153>
- Avisa, N., Wachyudin, K., & Rahmawati, M. (2024). Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28087–28096.
- Dinar Pratiwi, W., & Maspuroh, U. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Minat Baca Terhadap

- Hasil Belajar Apresiasi Puisi. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*. <https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1779>
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-5-6-posisi-dibanding-2018>
- Hairi, S., Sukanto, & Ramdani, D. (2014). Hubungan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas XI SMK Mandiri Pontianak tahun 2013. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6). <https://doi.org/10.26418/jppk.v3i6.5859>.
- Hera Fasirah, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Analisis Faktor Determinan Kemampuan Literasi Membaca: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1633–1642. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3490>
- Hoffman, J. L. (2011). Coconstructing Meaning: Interactive Literary Discussions in Kindergarten Read-Alouds. *The Reading Teacher*, 65(3), 183–194. <https://doi.org/10.1002/TRTR.01025>
- Hotimah, H., & Ramadani, S. D. (2025). Kontribusi Minat Baca Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Model Remap-Pbl. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 388–401. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.505>
- Imran, M. C., Syukriady, D., & Erniati, E. (2023). Penguatan Pembelajaran Apresiasi Sastra Melalui Pelatihan Membaca Puisi. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 481–485.
- Putri, H. (2018). Pengajaran Sastra Melalui Model Pembelajaran Kreatif Berbasis Pedagogi Drama: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 4(4), 57–68.
- Qoffayana, E., Rizky, S. M. D., Rossyadah, N. I., Nurtamam, M. E., & Fatonah, S. (2025). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas Iv Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di Sdn Banyuajuh 3. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 250–264.
- Saputra, D., & Damayanti, R. (2025). Dampak Pembelajaran Berbasis Karya Sastra: Analisis Penggunaan Novel 3726 MDPL dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Hang Tuah 4 Surabaya. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 13(2), 23–31. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v13i2.23-31>
- Sisfia, J. A., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Urgensi Pembelajaran Sastra kepada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), 216–222.
- Tujiri, M. Y., Wahid, M. Ijanur, & Nasri, S. (2026). Analisis Rendahnya Minat Membaca Di Kalangan Siswa Dan Strategi Peningkatannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.36636/jipsos.v4i1.9183>
- Wasngadiredja, P. F., Purwanto, B., & Wibowo, D. P. (2024). Analisis Efektivitas Program POLITERA dalam Meningkatkan Literasi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5425–5435. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1838>
- Wulandari, C., Suhardi, S., & Syamsi, K. (2023). Analisis Kebutuhan Keterampilan Membaca Kritis Siswa Kelas VII. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 137–147. <https://doi.org/10.33369/diksa.v8i2.26229>
- Yahya, M., Mappalotteng, A. M., & others. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Soft Skill Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 128–137.